

Falsafah Kepemimpinan Jawa: Nilai dan Karakter Seorang Pemimpin Menurut Budaya Jawa

Adhitya^{1*}, Masduki Asbari²

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

*Corresponding author: adhityaaa0315@gmail.com

Abstrak - Artikel ini adalah sebuah review yang merupakan pembacaan secara kritis pada buku karya Suwardi Endaswara berjudul “Falsafah Kepemimpinan Jawa” yang menginspirasi dan memberikan motivasi bagi pembacanya. Metode studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi pada objek buku yang dimaksud di atas. Penelitian ini menyelidiki kekuasaan dan kepemimpinan Jawa dari perspektif antropologi budaya, sastra, dan politik. Faktor budaya, sastra, dan mitos memainkan peran penting dalam membentuk konsep kekuasaan dan kepemimpinan Jawa. Kekuasaan terkait erat dengan pemimpinnya, diperkuat oleh keyakinan akan kekuatan gaib. Ritual dan mitos memperkuat legitimasi pemimpin, sementara nilai budaya membentuk pola pikir politik dan identitas masyarakat Jawa. Penelitian ini menyoroti fondasi mitis, karakteristik, dan simbolisme dalam konsep kepemimpinan Jawa serta hubungannya dengan sastra dan ideologi. Dari rangkuman ini, Anda dapat menggali lebih dalam tentang peran sastra, budaya, dan kekuatan mitis dalam membentuk dan mempengaruhi konsep kepemimpinan serta bagaimana nilai-nilai ini tercermin dalam politik dan identitas masyarakat Jawa.

Kata Kunci: Kekuasaan, Kepemimpinan Jawa, Budaya,

Abstract - This article is a review which is a critical reading of the book by Suwardi Endaswara entitled "Javanese Leadership Philosophy" which inspires and provides motivation for readers. This study method is descriptive qualitative with content analysis techniques on the book objects referred to above. This research investigates Javanese power and leadership from the perspectives of cultural anthropology, literature, and politics. Cultural, literary and mythical factors play an important role in shaping Javanese concepts of power and leadership. Power is closely linked to the leader, reinforced by belief in supernatural powers. Rituals and myths strengthen the legitimacy of leaders, while cultural values shape the political mindset and identity of Javanese society. This research highlights the mythical foundations, characteristics and symbolism in the Javanese concept of leadership as well as its relationship with literature and ideology. From this summary, you can dig deeper into the role of literature, culture and mythical forces in shaping and influencing the concept of leadership and how these values are reflected in the politics and identity of Javanese society.

Keywords: Power, Javanese Leadership, Culture

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Kata menyimak dalam bahasa Indonesia memiliki kemiripan makna dengan mendengar dan mendengarkan. Sesungguhnya keterampilan bahasa tidak mungkin meninggalkan kemampuan membaca dan menulis. Namun jika dipelajari lebih jauh, Dari kata itu memiliki perbedaan yang terdapat pada pengertiannya. Membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Membaca adalah

mengungkapkan suatu imajinasi terhadap suatu pembaca yang disukai khalayak ramai dan juga dimengerti oleh seseorang yang dicintai. Ada istilah seperti ini Membaca adalah jendela dunia, hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya buku karena memberikan banyak pengetahuan kepada manusia.

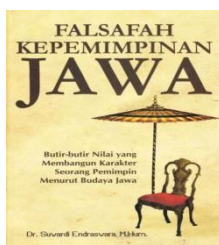
Menurut Sitepu (2012) Buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton, atau bahan lain. Menurut Kurniasih (2014) Buku merupakan buah pikiran yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum secara tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana, menarik, dan juga dilengkapi dengan gambar serta daftar pustaka. Dalam konteks pengamatan terhadap kekuasaan dan kepemimpinan di Jawa, buku ini memberikan data yang menyuguhkan panorama yang luas. Mulai dari pengaruh berbagai disiplin ilmu seperti antropologi sastra, budaya, dan politik dalam membentuk serta memengaruhi konsep kekuasaan dan kepemimpinan di masyarakat Jawa.

Menurut beberapa tokoh seperti Geertz, Koentjaraningrat, dan pandangan dari ilmuwan lainnya, ditemukan bahwa kekuasaan di Jawa sangat terkait dengan budaya serta pemimpinya. Kekuasaan bukan hanya sekadar kontrol, tetapi juga memberikan kewibawaan pada pemimpin. Budaya dan kepemimpinan saling memengaruhi dalam suatu hubungan yang kompleks. Terdapat kepercayaan yang kuat pada aspek mistis dalam kepemimpinan di Jawa. Mitos dan kekuatan gaib seperti Kangjeng Ratu Kidul menjadi bagian dari legitimasi pemimpin, memperkuat keyakinan masyarakat. Figur pemimpin dianggap sebagai perwakilan Tuhan, yang menambah dimensi mistis dalam konsep kepemimpinan. Karakteristik kepemimpinan Jawa menonjol dengan pendekatan monocentrum, metafisis, etis, pragmatis, dan sinkretis. Ritual spiritual seringkali lebih diutamakan daripada kemampuan pemimpin dalam beberapa kasus, sehingga aspek mistis memiliki pengaruh besar dalam legitimasi kepemimpinan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Metode Penelitian kualitatif menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1992). Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. (Darmadi, 2013). Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Pendapat Moleong senada dengan Bogdan dan Taylor (1975), di mana mereka mengartikan bahwa penelitian kualitatif juga termasuk metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis menggunakan kata-kata secara mendetail.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Penulis	: Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum.
Penerbit	: Narasi, 2013
Penyunting	: Tri Admojo
Bahasa	: Indonesia
Jumlah Halaman	: 276 halaman
Ukuran Buku	: 15x23 Cm
ISBN	: 978-979-1683-55-5

Gambar. Informasi Buku
Sumber: www.bukukita.com

Falsafah Kepemimpinan Jawa merupakan data tentang kekuasaan dan kepemimpinan Jawa menyoroti pengaruh faktor-faktor sastra, budaya, dan politik. Antropologi ilmu memberikan kontribusi besar dalam pemahaman akan kekuasaan politik di masyarakat petani dengan ambisi-

ambisi kenegaraan. Tradisi kepemimpinan Jawa mengalami perkembangan menuju kepemimpinan modern dengan mencampurkan pendekatan terbuka dan tradisional.

Kekuasaan di Jawa sangat erat dengan pemimpinnya, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Ini memberikan kewibawaan pada pemimpin dan terkait erat dengan persoalan budaya kekuasaan yang kompleks. Budaya dan kepemimpinan saling bergantung dan memengaruhi satu sama lain. Unsur budaya, seperti agama, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, teknologi, dan peralatan, menjadi faktor kunci dalam memahami perkembangan politik suatu bangsa. Interaksi antar manusia dalam budaya membentuk sub-budaya politik dan identitas politik dipengaruhi oleh budaya, kelas, gender, dan faktor lainnya.

Perspektif dari berbagai ilmuwan menunjukkan kekuasaan sebagai kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain sesuai keinginan pemegang kekuasaan. Berbagai sumber kekuasaan meliputi agama, status, kekayaan, kepandaian, dan ketrampilan. Kekuasaan Jawa terkait erat dengan kepemimpinan, menjadi bagian dari identitas, dan terkait dengan tindakan politik serta usaha mengendalikan orang lain dengan hegemoni.

Kepemimpinan di Jawa memiliki fondasi kuat dalam mitos dan kekuatan gaib. Ritual-ritual spiritual seringkali diutamakan daripada kapabilitas kepemimpinan, dan pemimpin dianggap sebagai representasi kekuatan gaib, diperkuat melalui ritual dan keyakinan mistis yang dalam. Pola unik kekuasaan Jawa menampilkan karakteristik sentralistis dan berasal dari alam gaib atau adikodrati. Kekuasaan sentralistis memunculkan dominasi pemegang kekuasaan puncak dalam pengambilan keputusan politik, sedangkan kekuasaan yang berasal dari alam gaib mengurangi kebutuhan akan justifikasi moral kepada rakyat atas tindakan pemegang kekuasaan.

Budaya ewuh pakewuh menekankan keselarasan dan hormat dalam menjaga keseimbangan sosial. Pengaruh budaya ini terasa dalam konteks pencalonan pejabat, di mana rasa hormat kepada senior menjadi penting. Kekuasaan Jawa tercampur dengan kekuatan lain, terutama wibawa yang dapat diformat secara politik dan kadang-kadang licik. Fondasi kekuasaan Jawa seringkali dibangun atas trah (keturunan) dan suksesi kepemimpinan Jawa cenderung memusat pada orang-orang terdekat, dengan kharisma pemimpin selalu menjadi faktor penting.

Kepemimpinan Jawa juga tercermin dalam ideologi yang disampaikan melalui karya sastra dan lirik mantra. Ideologi ini menekankan sifat kasih sayang pada lingkungan, kemampuan mengantisipasi situasi, menciptakan harmoni, dan membela hak-hak yang lemah. Tradisi Jawa menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan otokratik dengan kekuatan spiritual yang tidak hanya lahiriah tetapi juga batiniah. Pemimpin Jawa yang bijak memiliki karakter yang memikat bawahan dan mendapatkan penghormatan tanpa mencari kewibawaan.

Konsep kepemimpinan Jawa juga mencakup simbolisme dalam budaya Jawa seperti Kasekten, konsep spiritualitas dalam mencapai posisi kepemimpinan, pentingnya kesederhanaan, serta ritual-ritual yang terkait dengan sipat kandel, yang diyakini sebagai sarana penting bagi pemimpin untuk mempertahankan kekuasaan. Budaya Jawa juga mengekspresikan pentingnya estetika sastra dalam kepemimpinan. Sastra dan politik memiliki hubungan yang mencerminkan hadirnya kepemimpinan dalam ranah sastra, yang menandai karya yang bagus sekaligus sebagai wahana gairah estetis dan pendidikan intelektual.

Kelebihan Isi Buku

1. Konteks Kultural yang Kaya: Buku ini mungkin memberikan wawasan yang dalam tentang nilai-nilai budaya dan tradisi Jawa dalam konteks kepemimpinan. Ini bisa memberikan perspektif unik yang berbeda dari paradigma barat dalam kepemimpinan.
2. Penerapan Prinsip-Prinsip Universal: Beberapa aspek filsafat Jawa tentang kepemimpinan mungkin dapat diterapkan secara universal, membantu memperluas pemahaman kita tentang berbagai gaya dan pendekatan kepemimpinan.
3. Penghormatan terhadap Tradisi Lokal: Memahami dan menerapkan konsep-konsep Jawa dalam kepemimpinan dapat memperkuat hubungan antara pemimpin dan masyarakatnya dengan memperhatikan nilai-nilai lokal yang dihargai.

Kekurangan Isi Buku

1. Relevansi Universal yang Terbatas: Konsep-konsep yang terdapat dalam buku tersebut mungkin sulit diterapkan di luar konteks budaya Jawa. Ini bisa membuat buku tersebut kurang relevan bagi pembaca dari latar belakang budaya yang berbeda.
2. Interpretasi yang Subyektif: Falsafah seringkali terbuka untuk interpretasi yang beragam. Buku

tersebut mungkin memberikan sudut pandang yang terlalu subjektif atau tergantung pada penafsiran penulis tertentu.

3. Keterbatasan dalam Pengembangan Kepemimpinan Modern: Sementara konsep tradisional bisa memberikan wawasan berharga, beberapa konsep mungkin tidak selaras dengan tantangan dan kebutuhan kepemimpinan dalam lingkungan modern yang terus berubah.

KESIMPULAN

Pengamatan mendalam terhadap kekuasaan dan kepemimpinan Jawa dari berbagai sudut pandang ilmu seperti antropologi sastra, antropologi budaya, dan antropologi politik mengungkapkan kompleksitas serta keterkaitan erat antara kebudayaan, kekuasaan, dan praktik politik. Dari perspektif antropologi, Geertz menekankan kontribusi besar antropologi dalam memahami kekuasaan politik, terutama dalam masyarakat petani dengan ambisi kenegaraan. Tradisi kepemimpinan Jawa sendiri telah bergerak menuju model kepemimpinan modern yang mencampurkan tradisi dengan pendekatan yang lebih terbuka.

Kekuasaan dalam konteks Jawa memiliki hubungan yang sangat erat dengan pemimpinnya, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Kekuasaan memberikan kewibawaan pada pemimpin dan terkait erat dengan persoalan budaya kekuasaan Jawa yang kompleks. Unsur budaya, seperti yang diuraikan oleh Koentjaraningrat, menjadi faktor kunci dalam pemahaman perkembangan politik suatu bangsa karena meliputi berbagai sistem dan elemen kehidupan masyarakat.

Perspektif mengenai kekuasaan dari berbagai ilmuwan, seperti Strausz-Hupe, Wright Mills, dan lainnya, memberikan gambaran yang beragam, menganggap kekuasaan sebagai kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain sesuai dengan keinginan orang yang memiliki kekuasaan. Namun, kekuasaan dalam konteks Jawa tidak lepas dari kepemimpinan, menjadi bagian dari identitas, dan terkait erat dengan tindakan politik serta upaya untuk mengendalikan orang lain dengan hegemoni.

Lebih lanjut, kepemimpinan di Jawa didasarkan pada fondasi mitos dan kekuatan gaib, yang menguatkan legitimasi dan kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin. Pemimpin dianggap sebagai perwakilan Tuhan dengan kekuatan istimewa, mempengaruhi konsep kepemimpinan dan cara pandang terhadapnya. Konsep kepemimpinan Jawa juga menonjolkan aspek metafisis, etis, pragmatis, dan sinkretis dalam memahami peran seorang pemimpin.

Tingginya nilai spiritualitas dalam pemahaman Jawa tentang kepemimpinan tercermin dalam ritual-ritual spiritual yang ditekankan, yang seringkali melebihi pentingnya kapabilitas kepemimpinan. Pemimpin Jawa sering kali dianggap sebagai representasi kekuatan gaib, yang diperkuat melalui ritual-ritual dan keyakinan mistis yang dalam. Selain itu, konsep "sipat kandel" dan warisan pusaka merupakan legitimasi yang penting bagi pemimpin, yang sering dihubungkan dengan kekuatan supranatural. Dari sudut pandang sastra, ideologi kepemimpinan Jawa tercermin dalam karya sastra dan lirik mantra yang memberikan panduan bagi seorang pemimpin untuk menghadapi tantangan zaman, mempertahankan keadilan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. Keseluruhan, pengamatan atas kekuasaan dan kepemimpinan Jawa menggambarkan pola unik yang menggabungkan aspek mistis, sentralisasi kekuasaan, dan nilai-nilai budaya dalam dinamika politik dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademika, A. V., Muzaki, R. I., & Asbari, M. (2023). Mengenal Diri dalam Perspektif Filsafat Socrates. Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(02), 177–182. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.221>
- Casika, A., Agniya, A. N., Hermawan, M. B., & Asbari, M. (2023). *Pygmalion Effect*: Dampak Kepercayaan terhadap Kinerja. Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(01), 39–44. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.17>
- Endraswara, S (2013). "Falsafah Kepemimpinan Jawa". Di akses pada 18 Desember 2023 dari https://drive.google.com/file/d/1BXoXO7gOKTD8Ryq4Yx9HgNpKfKc_m0vx/view?usp=drivesdk

- Mahendra, R., & Nurizzati. (2023). *Good Leaders Ask Great Questions: Resep Kepemimpinan Inspiratif: Indonesia*. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 286–291. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.287>
- Prasetyo, D., Renaldi, A., & Asbari, M. (2023). Social Selling: Interaksi Budaya di Era Media Sosial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 26–30. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.74>
- Rosita, Rahmawati, W., Asbari, M., & Cahyono, Y. (2023). Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 12–16. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.10>